



## Pemberdayaan Komunitas Wanita Tani pada Usaha Sayuran Organik di Wilayah Perkotaan

Aji Priambodo<sup>1</sup>, Alda Laudya<sup>2</sup>, Maman Sulaeman<sup>3</sup>, Syaiful Bakhri<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Tangerang Raya

<sup>2,4</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

### ABSTRACT

EMPOWERING WOMEN FARMERS' COMMUNITIES IN ORGANIC VEGETABLE BUSINESSES IN URBAN AREAS: The Women Farmers Group in Pekalipan Village, Pekalipan District, Cirebon City serves as a strategic platform for housewives to develop economic potential through utilizing yard land in RW.10. This empowerment program emerged as a solution for mothers who have been solely engaged in domestic routines without having other productive activities. Under the guidance of field extension officers from the Cirebon City Agriculture Department, these women farmers are encouraged to optimize their home yards by growing various types of organic vegetables. The applied concept pays careful attention to women's role balance, where gardening activities do not interfere with their primary responsibilities as mothers and wives, but instead provide real contributions to alleviating family economic burdens. Through intensive mentoring methods, this program aims to inspire enthusiasm and motivation among women farmers to improve family quality of life while building economic independence through environmentally friendly organic vegetable cultivation. This initiative demonstrates that women's empowerment can be achieved without abandoning their main responsibilities and roles within the family.

**Keywords:** Community Development, Organic Vegetable Cultivation, Participatory Rural Appraisal, Urban Agriculture, Women Farmers Empowerment

### ABSTRACT

Kelompok Wanita Tani di Desa Pekalipan, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon menjadi wadah strategis bagi para ibu rumah tangga untuk mengembangkan potensi ekonomi melalui pemanfaatan lahan pekarangan di RW.10. Program pemberdayaan ini muncul sebagai solusi bagi para ibu yang selama ini hanya berkutat pada rutinitas domestik tanpa memiliki kegiatan produktif lainnya. Di bawah bimbingan penyuluh lapangan dari Dinas Pertanian Kota Cirebon, para wanita tani ini didorong untuk mengoptimalkan pekarangan rumah mereka dengan menanam berbagai jenis sayuran organik. Konsep yang diterapkan sangat memperhatikan keseimbangan peran perempuan, di mana kegiatan berkebun tidak mengganggu tanggung jawab utama mereka sebagai ibu dan istri, melainkan memberikan kontribusi nyata dalam meringankan beban ekonomi keluarga. Melalui metode pendampingan yang intensif, program ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan motivasi di kalangan wanita tani untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga sekaligus membangun kemandirian ekonomi melalui budidaya sayuran organik yang ramah lingkungan. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dapat dicapai tanpa meninggalkan tanggung jawab dan peran utama mereka dalam keluarga.

**Keywords:** Pengembangan Masyarakat, Budidaya Sayuran Organik, Penilaian Pedesaan Partisipatif, Pertanian Perkotaan, Pemberdayaan Perempuan Petani

<sup>1</sup> Corresponding Author: Program Studi Manajemen, Universitas Tangerang Raya; Tigaraksa, Kec. Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten 15720; Email: ajipriambodo@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
01.07.2025	21.08.2015	20.09.2025	04.10.2025

**Suggested citation:**

Priambodo, A., Laudya, A., Sulaeman, M., & Bakhri, S. (2025). Pemberdayaan Komunitas Wanita Tani pada Usaha Sayuran Organik di Wilayah Perkotaan. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 3-5. DOI: 10.24975/dimasejati.53.000

Open Access | URL: <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/21829>

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan menjadi landasan utama untuk mewujudkan kesetaraan gender dan mendorong pembangunan sosial-ekonomi yang inklusif di berbagai belahan dunia. Menurut Sen et al. (2025), peningkatan akses perempuan terhadap sumber daya, pengambilan keputusan, dan pengurangan ketimpangan pendapatan berperan penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat di negara-negara berkembang. Devi et al. (2024) menambahkan bahwa akses yang lebih besar terhadap pendidikan dan partisipasi ekonomi memungkinkan perempuan untuk mengatasi hambatan seperti ketimpangan upah dan beban kerja domestik, meskipun tantangan ini masih membatasi potensi penuh dalam mencapai kemajuan sosial.

Sementara itu, Bageant et al. (2024) menyoroti bahwa pemberdayaan perempuan secara signifikan meningkatkan hasil gizi di wilayah perkotaan, namun variasi dalam metrik pengukuran dapat memengaruhi penilaian tingkat pemberdayaan dan dampaknya terhadap kesejahteraan individu. Selain itu, Gupta et al. (2024) menemukan bahwa peningkatan skor Indeks Pemberdayaan Perempuan dalam Gizi berkontribusi pada peningkatan keragaman pola makan perempuan di wilayah perkotaan, meskipun manfaatnya belum merata di antara anggota rumah tangga, sehingga menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terarah untuk mengoptimalkan dampak pemberdayaan.

Pemberdayaan perempuan di sektor pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan pangan sekaligus kesejahteraan rumah tangga. Peran ini juga menjadi jalan untuk mengurangi kesenjangan gender di masyarakat. Seperti yang dijelaskan Mozumdar et al. (2025), keberhasilan pemberdayaan membutuhkan penghapusan hambatan sosial dan budaya serta pemerataan akses terhadap teknologi pertanian. Langkah tersebut dapat membuka potensi produktif perempuan, menekan angka kemiskinan, dan mendorong tercapainya kesetaraan gender. Penekanan lebih lanjut diberikan oleh Beyene et al. (2025) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya berfungsi mengurangi kerentanan pangan, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi, sosial, dan lingkungan rumah tangga. Penguatan ini terutama terlihat melalui peningkatan akses terhadap sumber daya, pengetahuan, serta keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan. Temuan serupa dikemukakan oleh Tesafa et al. (2025), yang melihat keterlibatan perempuan mampu meningkatkan efisiensi produksi pertanian sekaligus memperluas orientasi pasar petani.

Meski demikian, upaya tersebut tidak lepas dari tantangan. Diversifikasi pangan memang dapat memperkuat ketahanan rumah tangga, namun hambatan berupa beban

kerja yang berat dan rendahnya partisipasi perempuan dalam keputusan strategis masih menjadi kendala. Penelitian Connors et al. (2023) menunjukkan bahwa partisipasi aktif perempuan dalam pengambilan keputusan produktif dan kepemilikan aset berperan besar dalam meningkatkan keberagaman tanaman pangan di tingkat petani. Hal ini memberi kontribusi terhadap ketahanan pangan rumah tangga, khususnya yang berpenghasilan rendah.

Sejalan dengan itu, Mwambi et al. (2021) menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam kelompok tani memberi dampak signifikan terhadap kontrol produksi, kepemilikan aset, akses pinjaman, serta pendapatan dari aktivitas pertanian. Kondisi ini pada akhirnya memperkuat ketahanan ekonomi maupun sosial rumah tangga petani kecil. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan di sektor pertanian tidak sekadar meningkatkan produktivitas, tetapi juga menjadi landasan penting bagi pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, baik di pedesaan maupun di kawasan perkotaan. Partisipasi perempuan dalam kelompok berbasis komunitas, seperti Komunitas Wanita Tani (KWT), menjadi sarana strategis untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan di wilayah perkotaan. Menurut Leder et al. (2017), kelompok perempuan memfasilitasi pembelajaran kolektif dan pengembangan keterampilan praktis, yang meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam mengelola kegiatan produktif, seperti usaha pertanian skala kecil. Cornwall (2016) menambahkan bahwa inisiatif berbasis komunitas di perkotaan memungkinkan perempuan untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap sumber daya, seperti lahan dan modal, melalui kerja sama dan berbagi pengetahuan, yang memperkuat jejaring sosial dan kesejahteraan keluarga.

Studi oleh Meinzen-Dick et al. (2019) juga menunjukkan bahwa kelompok perempuan di perkotaan sering kali mendorong inovasi lokal, seperti pemanfaatan lahan terbatas untuk kegiatan ekonomi, yang berkontribusi pada ketahanan lingkungan dan ekonomi komunitas. Dengan demikian, kelompok seperti KWT tidak hanya memberdayakan perempuan secara individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial komunitas, menciptakan dampak berkelanjutan bagi pembangunan perkotaan. Di tengah keterbatasan lahan di wilayah perkotaan seperti RW 10, Kelurahan Pekalipan, Kota Cirebon, Komunitas Wanita Tani (KWT) hadir sebagai wadah bagi ibu rumah tangga untuk mengembangkan kegiatan produktif melalui budidaya sayuran organik. Sebagian besar rumah di wilayah ini tidak memiliki pekarangan yang memadai, sehingga warga setempat memanfaatkan lahan kosong untuk menanam sayuran seperti kangkung, bayam, dan pokcoy dalam rumah hijau sederhana menggunakan polybag. KWT, yang terdiri dari perempuan yang aktif dalam kegiatan pertanian, bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya dalam pengelolaan usaha tani, sekaligus mempromosikan kesetaraan gender melalui partisipasi aktif dalam kegiatan produktif.

Budidaya sayuran organik yang dilakukan KWT menggunakan pupuk alami seperti kotoran kambing dan menghindari pestisida sintetis, dengan tujuan menghasilkan pangan sehat yang aman bagi keluarga dan lingkungan. Meskipun dilakukan dalam skala kecil untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, hasil panen sayuran ini juga dijual dengan harga lebih tinggi dibandingkan sayuran anorganik karena kualitasnya yang bebas dari bahan kimia. Kendati demikian, keterbatasan luas lahan dan paparan sinar matahari yang tidak merata pada beberapa tanaman

menyebabkan pertumbuhan yang kurang optimal, sehingga memerlukan perawatan yang lebih intensif di masa depan.

Inisiatif KWT menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pertanian organik tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga memberikan nilai ekonomi tambahan. Sayuran organik yang dihasilkan memiliki daya tarik pasar karena dianggap lebih sehat, meskipun jumlah produsen yang terbatas dan risiko kegagalan panen yang tinggi menjadikannya produk eksklusif. Kegiatan ini mencerminkan potensi perempuan dalam berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di lingkungan perkotaan, sekaligus memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan dalam komunitas.

## BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan strategi pemberdayaan petani dengan fokus utama pada peningkatan kapasitas dan kompetensi. Program diimplementasikan melalui teknik pendampingan partisipatif yang menerapkan prinsip-prinsip *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Konsep PRA pada dasarnya merupakan suatu metodologi yang menekankan partisipasi aktif komunitas dalam seluruh proses perencanaan dan penetapan kebijakan pembangunan tingkat lokal (Chambers, 2017). Berdasarkan perspektif Narayanasamy (2024), PRA merupakan pendekatan partisipatif yang menggunakan media visual untuk mendorong analisis bersama dan perencanaan tindakan oleh komunitas, dimana fasilitator berperan sebagai pendukung dalam proses transfer pengetahuan. PRA dapat didefinisikan sebagai sekumpulan teknik partisipatif dan visual yang didesain untuk membantu masyarakat dalam mengidentifikasi dan menganalisis kondisi lingkungan, potensi sumber daya, serta tantangan yang dihadapi dengan memprioritaskan keterlibatan aktif penduduk lokal dalam proses asesmen untuk mengekspresikan perspektif dan menetapkan prioritas kebutuhan berdasarkan realitas yang dialami (Bhuvaneswari, 2025).

Penerapan strategi pemberdayaan melalui pendekatan PRA ini bertujuan untuk mengoptimalkan Komunitas Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Pekalipan, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon dalam memanfaatkan lahan pekarangan RW.10 untuk budidaya sayuran organik. Metode ini memungkinkan ibu-ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki kegiatan produktif di luar urusan domestik untuk terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan usaha sayuran organik. Melalui pendampingan yang intensif, diharapkan para wanita tani dapat mengembangkan keterampilan budidaya organik yang sesuai dengan kondisi lahan dan karakteristik wilayah perkotaan di Kelurahan Pekalipan.

Pendekatan PRA dipilih dalam kegiatan pemberdayaan wanita tani di Kelurahan Pekalipan karena pertimbangan praktis. Metode ini memberi kesempatan bagi ibu rumah tangga untuk belajar sambil menjalankan aktivitas produktif, sehingga waktu tetap efisien tanpa mengabaikan tanggung jawab keluarga. Melalui diskusi kelompok dan praktik lapangan di lahan RW.10, para anggota KWT dapat bertukar pengalaman sekaligus menemukan solusi kreatif terhadap keterbatasan lahan maupun sumber daya. Pendekatan ini juga mendorong terbangunnya ikatan kelompok yang lebih kuat,

sehingga semangat dan komitmen dalam mengembangkan usaha sayuran organik dapat terus terjaga dan berdampak pada kemandirian ekonomi keluarga.

Selain aspek metode, kegiatan ini juga ditopang oleh berbagai bahan dan sarana pendukung. Media tanam yang digunakan meliputi tanah, kompos dari limbah rumah tangga, serta pupuk kandang kambing. Benih sayuran yang dibudidayakan antara lain kangkung, bayam, dan pokcoy, yang ditanam dengan polybag maupun sistem vertikultur. Untuk perawatan, digunakan pestisida nabati sederhana yang dibuat dari bahan alami seperti bawang putih dan daun mimba. Sarana pendukung lain berupa rumah hijau sederhana, peralatan penyiraman, dan wadah polybag turut menunjang keberhasilan budidaya organik yang dijalankan oleh kelompok wanita tani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan budidaya sayuran organik yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Pekalipan, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon memberikan hasil yang memuaskan. Selama proses pendampingan, terlihat antusiasme tinggi dari para ibu-ibu yang terlibat dalam program ini. KWT merupakan kumpulan dari ibu rumah tangga dan/atau istri petani yang mempunyai minat dalam aktivitas pertanian yang tinggi (Misnen et al., 2021). Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa program pemberdayaan ini telah mencapai target yang ditetapkan dengan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi.

Dalam hal penggunaan teknik budidaya organik, para KWT menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Kelompok ini kini lebih percaya diri dalam menggunakan bahan-bahan alami seperti kompos dari limbah rumah tangga, pupuk kandang, dan pestisida nabati untuk merawat tanaman sayuran. Penggunaan air sumur yang tersedia di lingkungan sekitar juga dimanfaatkan dengan baik untuk kebutuhan penyiraman. Hasil panen yang diperoleh tidak hanya berkualitas baik, tetapi juga aman dikonsumsi karena bebas dari bahan kimia berbahaya.

Penataan lahan dan pengelolaan peralatan mengalami perubahan yang cukup drastis dibandingkan sebelumnya. Para wanita tani telah belajar merancang tata letak kebun yang rapi dan fungsional, sehingga ruang terbatas di pekarangan dapat dimanfaatkan secara maksimal. Pengaturan alat-alat pertanian juga lebih terorganisir, memudahkan KWT dalam bekerja dan menghemat waktu yang diperlukan untuk perawatan tanaman. Perubahan ini berdampak langsung pada produktivitas kerja KWT.

Dari segi ekonomi, beberapa anggota kelompok telah mulai merasakan manfaat finansial dari usaha ini. Meskipun tidak semua berhasil menjual hasil panen, namun KWT yang sudah bisa memasarkan sayuran organiknya merasakan tambahan penghasilan yang cukup berarti untuk kebutuhan keluarga. Kemampuan mencatat pengeluaran dan pemasukan juga mulai berkembang, walaupun masih menggunakan cara sederhana. Hal ini menjadi modal penting untuk mengembangkan usaha KWT ke tingkat yang lebih besar.



**Gambar 1. Proses pengadukan pupuk organik dan sayuran di Green House**

### **Implementasi Sistem Vertikultur di Wilayah RW 10**

Pemanfaatan lahan di RW 10 Kelurahan Pekalipan menerapkan pendekatan inovatif melalui sistem vertikultur dalam budidaya sayuran organik. Konsep vertikultur mengacu pada teknik bercocok tanam yang memanfaatkan ruang secara vertikal atau berlapis, sebagaimana dijelaskan oleh Sutarminingsih (2003). Pendekatan ini dipilih karena kondisi geografis wilayah perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan, sehingga diperlukan solusi kreatif untuk mengoptimalkan ruang yang tersedia. Sistem vertikultur terbukti sangat relevan diterapkan di kawasan pemukiman padat seperti di Kelurahan Pekalipan, dimana setiap meter persegi lahan harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Keunggulan utama dari penerapan sistem vertikultur terletak pada efisiensi pemanfaatan ruang yang luar biasa. Dengan memanfaatkan dimensi vertikal, para wanita tani dapat menanam lebih banyak tanaman dalam area yang sama dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini memberikan dampak positif terhadap produktivitas lahan, dimana hasil panen yang diperoleh dapat berlipat ganda meskipun luas lahan yang digunakan tetap sama. Sistem ini juga memudahkan proses pemeliharaan tanaman karena pengaturan yang lebih terstruktur dan aksesibilitas yang lebih baik untuk kegiatan penyiraman, pemupukan, dan pemanenan.

### **Analisis Ekonomi Sayuran Organik di Pasar Lokal**

Aspek ekonomi dari budidaya sayuran organik menunjukkan prospek yang cukup menjanjikan bagi para wanita tani di Kelurahan Pekalipan. Berdasarkan survei harga di beberapa supermarket di Kota Cirebon, sayuran organik memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran konvensional. Harga kangkung dan bayam organik mencapai Rp. 6.000 per ikat, sementara pokcoy organik dihargai sekitar Rp. 7.000 per ikat. Perbedaan harga ini mencerminkan nilai tambah yang diperoleh konsumen dari produk organik, seperti kualitas yang lebih baik, keamanan pangan, dan manfaat kesehatan yang lebih optimal.

Margin keuntungan yang diperoleh petani dari penjualan sayuran organik dapat dihitung berdasarkan selisih antara harga jual dan biaya produksi. Dengan harga jual

yang relatif stabil di pasar, para wanita tani memiliki peluang untuk memperoleh pendapatan yang layak dari usaha budidaya sayuran organik ini. Faktor kestabilan harga juga memberikan kepastian ekonomi yang penting bagi keberlanjutan usaha mereka, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan tambahan yang dapat diandalkan.

### Siklus Produksi dan Rotasi Tanaman

Manajemen waktu produksi menjadi faktor krusial dalam menentukan tingkat keberhasilan usaha budidaya sayuran organik. Kangkung dan bayam organik memiliki siklus produksi yang relatif cepat dengan periode panen sekitar 20 hari setelah penanaman, meskipun durasi ini dapat bervariasi tergantung pada kondisi cuaca dan musim yang sedang berlangsung. Siklus produksi yang singkat ini memberikan keuntungan dalam hal perputaran modal yang cepat dan frekuensi panen yang lebih tinggi dalam periode tertentu.

Berbeda dengan kangkung dan bayam, pokcoy memiliki karakteristik pertumbuhan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai masa panen yang optimal. Periode produksi yang lebih panjang ini berkorelasi dengan harga jual yang lebih tinggi, sehingga memberikan kompensasi yang seimbang bagi petani. Perbedaan siklus produksi ini memungkinkan para wanita tani untuk menerapkan strategi rotasi tanaman yang efektif, dimana mereka dapat mengkombinasikan penanaman sayuran dengan siklus pendek dan panjang untuk memaksimalkan pendapatan sepanjang tahun.

### Produktivitas Sayuran Organik di *Green House*

Hasil budidaya sayuran organik di *Green House* menunjukkan tingkat produktivitas yang cukup bervariasi untuk masing-masing jenis tanaman. Berdasarkan data yang tercatat dalam Tabel 1.1, kangkung menunjukkan hasil produksi tertinggi dengan jumlah 150 polybag, diikuti oleh pokcoy sebanyak 145 polybag, dan bayam dengan jumlah 123 polybag. Perbedaan produktivitas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik pertumbuhan tanaman, kondisi lingkungan, dan teknik budidaya yang diterapkan.

**Tabel 1. Jumlah Sayuran di *Green House***

Sayuran	Jumlah Polybag
Bayam	123
Kangkung	150
Pokcoy	145

Sumber: Data primer 2025

Kangkung sebagai komoditas dengan produksi tertinggi menunjukkan adaptasi yang baik terhadap kondisi *Green House* yang telah disiapkan. Tanaman ini memiliki daya tahan yang cukup kuat terhadap variasi suhu dan kelembaban, sehingga tingkat keberhasilan budidayanya relatif tinggi. Sementara itu, pokcoy dengan produksi 145 polybag menunjukkan konsistensi yang baik dalam pertumbuhan, meskipun membutuhkan perhatian khusus dalam hal pengaturan nutrisi dan penyiraman. Bayam dengan produksi 123 polybag memang memiliki karakteristik yang lebih sensitif

terhadap kondisi lingkungan, namun kualitas hasil panen yang diperoleh umumnya sangat baik.

Data produktivitas ini menjadi indikator penting bagi para wanita tani dalam menentukan strategi penanaman selanjutnya. Informasi mengenai tingkat keberhasilan budidaya setiap jenis sayuran dapat dijadikan acuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, data ini juga berguna untuk perencanaan produksi jangka panjang dan estimasi pendapatan yang dapat diperoleh dari kegiatan budidaya sayuran organik di *Green House*.

## SIMPULAN

Pelaksanaan program pemberdayaan komunitas wanita tani pada usaha sayuran organik di Kelurahan Pekalipan, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), para anggota Kelompok Wanita Tani mengalami peningkatan signifikan dalam penguasaan teknik budidaya sayuran organik, mulai dari persiapan media tanam hingga pengelolaan hasil panen. Keberhasilan program ini tercermin dari kemampuan para wanita tani dalam mengoptimalkan lahan pekarangan RW.10 menggunakan sistem vertikultur yang efisien. Dampak ekonomi yang dihasilkan dari program ini cukup menggembirakan, dimana sebagian anggota KWT berhasil memperoleh pendapatan tambahan melalui penjualan sayuran organik kepada konsumen lokal. Peningkatan kapasitas dalam manajemen usaha sederhana juga memungkinkan para wanita tani untuk menghitung keuntungan dan kerugian usaha sebagai dasar pengembangan skala yang lebih besar. Data produktivitas di *Green House* menunjukkan hasil yang memuaskan dengan kangkung mencapai 150 polybag, pokcoy 145 polybag, dan bayam 123 polybag.

Program pemberdayaan ini membuktikan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru. Model pemberdayaan yang diterapkan sangat sesuai dengan karakteristik wilayah perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan. Keberhasilan program ini merekomendasikan pengembangan serupa di kelompok masyarakat lain, terutama di kawasan perkotaan dengan kondisi geografis yang serupa, sehingga manfaat pemberdayaan dapat dirasakan oleh lebih banyak keluarga.

### Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) yang telah memberikan fasilitas dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini. Penghargaan khusus juga disampaikan kepada seluruh pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Pekalipan RW 10 yang telah menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan program budidaya sayuran organik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pertanian Kota Cirebon yang telah menugaskan petugas penyuluhan lapangan untuk memberikan bimbingan teknis selama pelaksanaan program.

## REFERENSI

- Bageant, E., Lentz, E., Narayanan, S., Jensen, N., & Lepariyo, W. (2024). How do women's empowerment metrics measure up? A comparative analysis. *Food Policy*, 129, 102764. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2024.102764>
- Beyene, B., Choramo, T. T., & Argaw, D. (2025). The effect of women's economic empowerment in agriculture on household vulnerability to food insecurity in Dawuro zone, Ethiopia. *Development and Sustainability in Economics and Finance*, 6, 100057. <https://doi.org/10.1016/j.dsef.2025.100057>
- Bhuvaneswari, D. S. S. B. (2025). Participatory Rural Appraisal (PRA): Principles, Tools, and Applications. *Trends in Agriculture Science*, 4(3), 3100–3108. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15033968>
- Chambers, R. (2017). *Can We Know Better?* PRACTICAL ACTION PUBLISHING. <https://doi.org/10.3362/9781780449449>
- Connors, K., Jaacks, L. M., Awasthi, A., Becker, K., Bezner Kerr, R., Fivian, E., Gelli, A., Harris-Fry, H., Heckert, J., Kadiyala, S., Martinez, E., Santoso, M. V., Young, S. L., & Bliznashka, L. (2023). Women's empowerment, production choices, and crop diversity in Burkina Faso, India, Malawi, and Tanzania: A secondary analysis of cross-sectional data. *The Lancet Planetary Health*, 7(7), e558–e569. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(23\)00125-0](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(23)00125-0)
- Cornwall, A. (2016). Women's Empowerment: What Works? *Journal of International Development*, 28(3), 342–359. <https://doi.org/10.1002/jid.3210>
- Devi, S., Thinakaran, R., Mohamad Hanefar, S. B., & Mohd Nadzri, N. R. (2024). Tracking academic contributions to Women's empowerment in Malaysia: A bibliometric investigation. *Helijon*, 10(17), e37052. <https://doi.org/10.1016/j.helijon.2024.e37052>
- Gupta, S., Seth, P., Vemireddy, V., & Pingali, P. (2024). Women's empowerment and intra-household diet diversity across the urban continuum: Evidence from India's DHS. *Food Policy*, 128, 102680. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2024.102680>
- Leder, S., Clement, F., & Karki, E. (2017). Reframing women's empowerment in water security programmes in Western Nepal. *Gender & Development*, 25(2), 235–251. <https://doi.org/10.1080/13552074.2017.1335452>
- Meinzen-Dick, R., Quisumbing, A., Doss, C., & Theis, S. (2019). Women's land rights as a pathway to poverty reduction: Framework and review of available evidence. *Agricultural Systems*, 172, 72–82. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2017.10.009>
- Misnen, M., Arifin, M., Prayitno, E. C., Otto, A., Nurbaeha, N., Badawi, B., & Prasetyo, T. B. (2021). Empowerment of Woman Farmer Group in Production of Mushroom Media Waste Based Biofertilizer. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v3i2.8750>
- Mozumdar, L., Lindgren, S., & Nishat, N. (2025). Modern agrotechnology, women's empowerment and poverty reduction nexus: Mediation of farm performance; empirical evidence on BAU-STR dryer. *World Development Perspectives*, 37, 100673. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2025.100673>
- Mwambi, M., Bijman, J., & Galie, A. (2021). The effect of membership in producer organizations on women's empowerment: Evidence from Kenya. *Women's Studies International Forum*, 87, 102492. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2021.102492>
- Narayanasamy, D. N. (2024). *Participatory Rural Appraisal*. Pustaka Digital Media.
- Sen, K. K., Chandra Karmaker, S., Chapman, A. J., & Saha, B. B. (2025). Women's empowerment in driving the energy transition for sustainable development in developing nations. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 216, 115647. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2025.115647>

Tesafa, F., Mulugeta, M., & Tsehay, S. (2025). Women empowerment, efficiency and food security nexus in rural Ethiopia: A generalized structural equation modeling. *Helijon*, 11(1), e41273. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e41273>

#### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2025 Aji Priambodo, Alda Laudya, Maman Sualeman, Syaiful Bakhri

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon